

**PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN PENDEKATAN  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI MTs MANAHIJUL  
HUDA NGAGEL-DUKUHSETI-PATI**



**TESIS**

**Diajukan sebagai Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam**

**Oleh:**

**EKO SETIYAWAN  
NIM : 085112019**

**PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) WALISONGO  
2010**

## Abstrak

Pembelajaran adalah sebuah aktifitas yang kompleks, yang memerlukan perhatian dalam persiapan dan proses. Jika kita amati berbagai praktek pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru, maka akan kita temui keaneka ragaman dan itu terjadi pada tingkah laku guru, siswa maupun situasi kelas. Jika diajukan suatu pertanyaan, tentang mengapa terjadi keaneka ragaman dalam proses pengajaran dan pembelajaran, maka kunci untuk menemukan jawabannya adalah guru itu sendiri. Peran dan fungsi guru dalam pembelajaran formal memberi warna dalam bentuk proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pandangan guru berbeda-beda, dan kemampuan guru yang berbeda-beda pula. Perbedaan kemampuan ini biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Namun hal ini tidak sepatutnya untuk menghindari standar profesional guru dalam mengajar.

Perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dilakukan dengan pembuatan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Penulisan silabus dan RPP dengan menggunakan bahasa Arab sesuai dengan konteks materi Kitab Kuning yang menggunakan bahasa Arab merupakan langkah awal untuk menerapkan pendekatan kontekstual. Perangkat pembelajaran harus dirumuskan secara matang sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Suatu perencanaan yang maksimal akan dapat mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut menjadi acuan utama sebelum melakukan proses pembelajaran di MTs Manahijul Huda Ngagel

Proses pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan dilaksanakan sesuai dengan karakter masing-masing materi. Hal ini ditujukan untuk mempermudah pemahaman siswa dan membuat pembelajaran agar lebih menarik sesuai dengan konteks kehidupan siswa, dan konteks materi. Selain itu dalam pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan Kontekstual dilakukan pengkaitan materi pelajaran satu dengan materi pelajaran lainnya hal ini bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa. Adapun proses penghubungan antara materi Kitab Kuning satu sama lain sudah terjadi secara mutlak. Dengan kesamaan karakteristik, yaitu sama-sama membahas *dirosah Islamiyah* (keilmuan Islam), sama-sama menggunakan teks bahasa Arab, dalam materi tertentu membahas topik yang sama, contohnya dalam materi fiqih dan hadits.

Perpaduan materi dalam pembelajaran Kitab Kuning dengan materi pelajaran umum juga dilakukan dalam proses pembelajaran. Memadukan materi pelajaran ini biasanya dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan otak. Dalam proses pemaduan materi ini siswa akan menemukan bahwa pengetahuan akan dapat saling melengkapi dan terjalin, tidak terbatas.

Pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sangat memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik karena hal tersebut merupakan tujuan dalam setiap bentuk pembelajaran. Untuk mencapai tiga aspek tersebut dilakukan upaya pendekatan dan penyamaan persepsi pada semua guru pengampu materi Kitab Kuning.

## **A. Latar Belakang**

Madrasah pada dasarnya adalah pengembangan dari pendidikan surau dan pesantren (Qomar, 2008;91). Sistem dan materi pendidikan dalam madrasah telah banyak mengikuti perkembangan zaman, namun tetap mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan pendidikan Islam, salah satu contoh yaitu MTs Manahijul Huda Ngagel yang didirikan di desa Ngagel-Dukuhseti-Pati.

Setiap lembaga pendidikan formal tidak terlepas dari kurikulum. Karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelayanan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Muslich, 2009:1).

MTs Manahijul Huda Ngagel telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Manahijul Huda Ngagel mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pengelolaan, pembiayaan, penilaian pendidikan.

Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Pengembangan KTSP tersebut selain meliputi tujuan pendidikan nasional, juga meliputi kesesuaian

dengan kekhasan kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah setempat.

Usaha untuk mempertahankan kekhasan madrasah yang merupakan karakter pendidikan Islam, MTs Manahijul Huda Ngagel mengajarkan Kitab Kuning dalam pengembangan Mulok. Kitab Kuning adalah suatu kitab bidang ilmu-ilmu Islam yang biasanya dipelajari secara khusus di pondok pesantren, namun sekarang diajarkan di madrasah. Selain itu Kitab Kuning kita kenal dengan sebutan bagi teks kuno yang bermula dari cetakan pertama yang berasal dari Timur Tengah dimana kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning yang membahas keilmuan Islam (Qomar, 2004:127).

Pembelajaran Kitab Kuning yang biasanya diajarkan di pondok pesantren dengan metode sorogan atau bandongan, kali ini dikemas dalam bentuk pembelajaran formal dan tertulis dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dalam bentuk ini mencakup adanya silabus, atau rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan KTSP. Pembelajaran kitab kuning dengan metode klasik (sorogan atau bandongan) dianggap terlalu memanjakan siswa dan kurang dapat mendorong siswa untuk merekonstruksi pemahamannya sendiri, hal ini terbukti ketika siswa diberikan materi Kitab Kuning yang lain mereka merasa kesulitan membaca dan memahami materi kitab tersebut.

Dalam pembelajaran kontekstual ini guru dan kepala sekolah dituntut untuk memperhatikan tiga komponen utama yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang tertuang dalam PP 19 tahun 2005, beserta penjabarannya yang telah ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas). *Kedua*, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan dengan merumuskan secara jelas program pembelajaran, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, serta mekanisme serta kriteria penilaian. *Ketiga*, RPP perlu dikembangkan secara matang, untuk menentukan bahwa kegiatan pembelajaran sudah siap dilaksanakan (Mulyasa, 2009:8).

Mengacu pada struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP yang meliputi mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pengaturan bahan ajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan, penjurusan, pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, maka pengajaran Kitab Kuning di MTs manahijul Huda Ngagel dimasukkan dalam muatan lokal.

Landasan pengembangan muatan lokal dalam KTSP adalah Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 yang menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan dan muatan lokal (Muslich, 2009:3).

Muatan lokal dalam pengembangan KTSP harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut; Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Substansi yang akan dikembangkan, tidak menjadi bagian dari Mapel lain, sehingga harus dikembangkan menjadi Mapel tersendiri. Merupakan mata pelajaran wajib yang tercantum dalam struktur kurikulum. Bentuk penilaiannya kuantitatif (angka). Setiap sekolah dapat melaksanakan Mulok lebih dari satu jenis dalam tiap satu semester, mengacu pada minat dan atau mengacu pada minat dan program studi yang diselenggarakan sekolah. Sekolah harus menyusun SK, KD, dan silabus untuk mata pelajaran mulok yang diselenggarakan oleh sekolah. Pembelajarannya dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran atau tenaga ahli dari luar sekolah yang relevan dengan substansi Mulok (Muslich, 2009:17).

Pemilihan Kitab Kuning sebagai muatan lokal di MTs Manahijul Huda Ngagel di dasarkan pada beberapa hal sebagai berikut; Kitab Kuning adalah kitab yang disusun oleh ilmuwan Muslim yang mana kelestariannya harus dijaga. Serta pemenuhan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan madrasah yang merupakan pengembangan dari pesantren, hal ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat bahwa setiap *out put* madrasah diharapkan dapat membaca dan memahami Kitab Kuning.

Diantara materi pelajaran Kitab Kuning yang diajarkan di MTs Manahijul Huda Ngagel adalah sebagai berikut; Fiqih dengan menggunakan

kitab *Taqrib*, tujuannya untuk memberikan pengetahuan tentang hukum Islam, dan agar dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid kelas VII menggunakan kitab *Durrotul Bahiyyah*, kelas VIII dan kelas IX menggunakan kitab *Fathul Majid*, tujuannya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang tauhid dan keteguhan dalam beraqidah. Akhlak menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim*, tujuannya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang bagaimana tata cara orang mencari ilmu pengetahuan. Nahwu kelas VII menggunakan menggunakan kitab *Jurumiyah*, adapun untuk kelas VIII dan IX menggunakan kitab *Alfiyah*, tujuannya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa agar mampu memahami tentang lafadz dan kedudukannya. Untuk materi Tafsir menggunakan kitab *Tafsirul Qur'an Jalalain*, tujuannya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa agar mengetahui arti dan maksud ayat-ayat al Qur'an. Hadits menggunakan kitab *Bulughul Maram*, tujuannya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang hadits nabi dan para perowinya. Shorof menggunakan kitab *Amsilah Tasrifiyah*, tujuannya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa agar dapat memahami tentang bentuk-bentuk lafadz.

Pada penjelasan diatas, penelitian akan difokuskan pada pembelajaran Kitab Kuning yang menjadi bagian dari muatan lokal dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Manahijul Huda Ngagel. Dalam realitas kegiatan pembelajaran Kitab Kuning di MTs Manahijul Huda Ngagel masih terdapat materi yang tidak sesuai dengan

kondisi anak didik. Sebagai salah satu contoh siswa kelas VII sudah diberikan materi kitab *Taqrib* tanpa diberikan kunci untuk memahami kita seperti ilmu nahwu dan shorof secara mendalam, hal ini kontradiktif bila mengacu pembelajaran KTSP dengan metode pembelajaran kontekstual yang cenderung digunakan yang menuntut kemandirian siswa dalam pemahaman.

Asumsi tersebut bertolak dari kurangnya pemahaman guru tentang hakikat belajar dan mengajar serta pendekatan pembelajaran bagi masing-masing materi. Fenomena ini terjadi karena sebagian besar guru pengampu materi Kitab Kuning masih memahami kegiatan belajar mengajar sebagai proses transfer informasi saja, makna dan hakikat belajar sering kali hanya diartikan sebagai penerimaan informasi dari sumber informasi (guru dan buku pelajaran). Guru masih memaknai kegiatan mengajar sebagai kegiatan memindahkan informasi dari guru atau buku kepada siswa. Proses mengajar lebih bernuansa memberi tahu dari pada membimbing siswa menjadi tahu sehingga sekolah hanya berfungsi sebagai pusat pemberitahuan dari pada sebagai pusat pengembangan potensi siswa.

Dengan metode pendekatan baru yaitu *Contekstual Teaching and Learning* yang diterapkan di MTs Manahijul Huda merupakan hal yang menarik karena merupakan bentuk perombakan terhadap metode pembelajaran klasik.



## **B. Kerangka Teori**

### 1. Pembelajaran

Jika kita amati berbagai praktek pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru, maka akan kita temui keaneka ragaman dan itu terjadi pada tingkah laku guru, siswa maupun situasi kelas. Secara umum gejala yang dapat diamati dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok:

- a. Ada guru yang mengajar dengan menyampaikan materi pelajaran semata-mata.
- b. Ada guru yang sengaja menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang beraneka ragam dalam mempelajari materi pelajaran.
- c. Ada guru yang memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih materi apa yang akan dipelajari saat itu, dan juga memberi kebebasan kepada siswa untuk menentukan proses pembelajarannya (Sumiati, 2008:2).

Jika diajukan suatu pertanyaan, tentang mengapa terjadi keaneka ragaman dalam proses pengajaran dan pembelajaran, maka kunci untuk menemukan jawabanya adalah guru itu sendiri. Peran dan fungsi guru dalam pembelajaran formal memberi warna dalam bentuk proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pandangan guru berbeda-beda, dan kemampuan guru yang berbeda-beda pula. Perbedaan kemampuan ini biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Namun hal ini

tidak sepatutnya untuk menghindari standar profesional guru dalam mengajar (Sumiati, 2008:2).

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa proses pembelajaran pada dasarnya beraneka ragam. Hal ini disebabkan pembelajaran pada intinya adalah proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberi pengalaman belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kenyataan yang dijumpai dalam praktek pembelajaran seringkali menunjukkan gejala bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru menunjukkan keadaan yang monoton (begitu-begitu saja) dari hari ke hari. Keadaan seperti itu menunjukkan bahwa, guru yang bersangkutan kurang menyadari tujuan sebagai acuan proses pembelajaran.

Jika ditelusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen dalam hal itu dapat dikelompokkan ke dalam kategori utama, yaitu guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa (Sumiati, 2008:2).

Interaksi komponen-komponen utama tersebut melibatkan beberapa sarana dan prasarana, seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan pembelajaran, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang kondusif untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

## 2. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit, dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi (Riyanto, 2009:162).

Berdasarkan pemahaman, karakteristik, dan komponen pendekatan kontekstual, maka terdapat beberapa indikator pengajaran yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu:

- a. *Modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh),
- b. *Questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi),
- c. *Learning community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on, hands-on*, mencoba, mengerjakan),
- d. *Inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan),

- e. *Constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis),
- f. *Reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut),
- g. *Authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian se-objektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara) (Muslich,2009:51).

Terdapat lima elemen penting dalam praktek pembelajaran kontekstual, diantaranya sebagai berikut;

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun; *pertama*, konsep sementara. *Kedua*, melakukan *sharing* terhadap orang lain agar memperoleh tanggapan (*validasi*), dan atas dasar tanggapan itu. *Ketiga*, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (Muslich,2009:52).

Berdasarkan beberapa hal diatas, maka untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal harus memperhatikan konsep pembelajaran serta indikator secara profesional.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini secara metodologis tergolong *field research* (studi lapangan). Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah suatu gambaran faktual, jadi peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode yang mempunyai ciri utama bahwa pendekatan ini terletak pada tujuannya untuk mendeskripsikan keutuhan kasus dengan memahami makna gejala. Atau dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari gejala yang ada pada unsur kehidupan manusia (Nasution, 1990:1).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, sumber data sekunder, dan pengumpulan data lebih banyak dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa data-data tertulis (dokumentasi) atau dari sumber lisan (wawancara) dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (observasi) (Sugiyono, 2006:262).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan yang akan dipecahkan lebih lanjut, karena dengan metode kualitatif lebih sensitif (aktif-reaktif dan dapat

diadaptasi). Di samping itu, data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, dan lebih dapat dipercaya.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi dua hal, yaitu sumber data primer (yang langsung memberikan data kepada peneliti) dan sumber data sekunder (yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data) (Sugiyono, 2005:62).

### a. Data Primer

Sumber data primer yang penulis himpun selama penelitian adalah hasil wawancara langsung Kepala sekolah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru, siswa serta TU MTs Manahijul Huda Ngagel.

### b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yang penulis ambil adalah dalam bentuk dokumen-dokumen, buku-buku bacaan, literatur-literatur, terbitan baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan fokus penelitian.

## **D. Pembahasan**

### **1. Paham Progressivisme John Dewey**

Pendekatan CTL lahir di Amerika Serikat, bermula dari pandangan John Dewey tentang pendidikan. Tahun 1916 ia mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan erat dengan

pengalaman dan minat siswa (Nurhadi, 2003:8). Filosofis pendekatan CTL berakar pada paham progresivisme John Dewey yang intinya, siswa akan dapat belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, dan proses belajar yang berlangsung akan lebih produktif apabila siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah (Nurhadi, 2003:8). Hal ini dikarenakan pengetahuan bukan seperangkat fakta atau teori yang hanya terpendam dalam benak siswa.

Pengetahuan harus dikembangkan melalui proses rekonstruksi kembali sehingga ditemukan pengayaan dan kemudian timbul pengetahuan baru yang lebih bermakna.

## **2. Gerakan Reformasi Pendidikan**

CTL merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat aktifitas dalam lingkungan pembelajaran. Dengan kata lain, CTL memberikan posisi kepada siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menjadikan siswa sebagai objek di dalamnya. Para ahli bidang pendidikan mencoba menemukan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dapat memaksimalkan potensi peserta didik dalam aktifitas belajar mengajar, sehingga muncul sebuah gerakan reformasi terhadap sistem pendidikan tradisional.

Pendekatan CTL muncul dari gerakan reformasi terhadap sistem pendidikan tradisional di Amerika Serikat. Sistem pendidikan tradisional

terdapat banyak kelemahan dan kekurangan yang mengharuskan untuk dibenahi dan diperbaiki. Kekurangan-kekurangan tersebut telah digambarkan dalam berbagai laporan pemerintah selama lebih dari 5 tahun (Johnson, 2008:42). Desakan yang kuat dalam gerakan reformasi tersebut terjadi pada tahun 1983, seperti dalam makalah *A Nation at Risk; the Imperative Educational Reform*, yang berarti, negara dalam bahaya; perlunya dilakukan reformasi pendidikan. Kemudian laporan-laporan berikutnya tentang reformasi pendidikan seperti Charlottesville (Virginia) tahun 1989, *Commission on Skill of the American Workforce* tahun 1990, *Secretary of Labor's Commission Achieving Necessary Skills (SCANS)* tahun 1991-1993, gerakan *Tech Prep/Associate Degree* (semacam pelatihan kerja) akhir tahun 1980 dan awal tahun 1990 (Johnson, 2008:42).

Pelatihan kerja *Tech Prep* itu pada tahun 1990 mendapat dukungan sponsor dari *Center for Occupational Research and Development (CORD)*, *American Association of Community and Junior Colleges* and *National Association of State Directors of Vocational Technical Education Concorium*. Pelatihan-pelatihan kerja tersebut mengedepankan pesan yang ditekankan dalam laporan-laporan SCANS, yaitu menggabungkan pengetahuan dan keterampilan, mempelajari konsep-konsep abstrak dengan melakukan kegiatan yang praktis dan menghubungkan dunia sekolah dengan dunia nyata. Pesan SCANS itu kemudian membuahkan kata “konteks” yang menggantikan kata “terapan”, yang berarti “belajar dengan melakukan” atau *learning by doing*” (Johnson, 2008:45-46).



Desakan SCANS dan *Tech Prep* akhirnya mulai diterima oleh para ahli pendidikan, dan tidak lama kemudian sekolah-sekolah mulai menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) (Johnson, 2008:47), pemerintah pun memberikan bantuan terhadap pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh SCANS dan *Tech Prep*.

### **3. Dualisme Teoritisme dan Praktis**

Pada awalnya, penggunaan CTL didasari oleh pemikiran bahwa menggabungkan antara sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang nyata, pikiran dan tindakan, konsep dan praktik. Hal tersebut dapat membantu para siswa dalam mempelajari materi-materi akademik. Dualisme tersebut memisahkan sisi-sisi abstrak dengan sisi-sisi nyata. Sisi abstrak yaitu sebuah gagasan, konsep, pengetahuan itu sendiri, dan kumpulan informasi telah lama terpisah dari sisi nyata pendidikan.

Penganut metode pendidikan tradisional masih banyak yang menggunakan metode pemisahan, yaitu pemisahan antara konsep dengan sisi nyata, atau tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Pemisahan gagasan dari tindakan dan pikiran dari tubuh menyalahi salingterkaitnya universalitas segala sesuatu. Jhon Dewey memberikan gambaran dengan ungkapan:

“Sebuah delman tidaklah terlihat delman sebelum semua bagiannya terpasang; hubungan khas antara bagian-bagiannya itulah yang menjadikanya sebuah delman. Dan hubungan-hubungan tersebut bukan hanya keterkaitan secara fisik belaka; hubungan-hubungan itu melibatkan hubungan dengan hewan penariknya, benda-benda yang diangkutnya dan seterusnya” (Johnson, 2007: 49).

#### 4. Pengertian CTL

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait. Jika bagian-bagian ini saling terjalin satu sama lain, maka akan sapat menghasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagian yang terpisah (Johnshon, 2007:65).

Sistem dalam CTL terdiri dari delapan komponen:

- a. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti
- c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- d. Bekerja sama
- e. Berfikir kritis dan kreatif
- f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- g. Mencapai standar yang tinggi
- h. Menggunakan penilaian autentik

CTL merupakan pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan siswa untuk mencari makna sendiri. CTL juga mendorong mereka untuk melihat bahwa manusia memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal hingga ekosistem.

Menurut Johnson, Pembelajaran dan pengajaran kontekstual memberikan dua pertanyaan penting bagi para siswa, yaitu;

“konteks-konteks apakah yang tepat untuk dicari oleh manusia?” dan “langkah-langkah kreatif apakah yang harus saya ambil untuk membentuk dan memberi makna pada konteks tersebut?”(Johnson, 2007:66)

## **5. Tujuh Komponen CTL**

### **1. *Constructivism* (Konstruktivisme)**

*Constructivism* Yaitu sebuah pengembangan pemikiran siswa dalam pembelajaran lebih bermakna dan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Pada dasarnya siswa belajar dengan mencari alat untuk membantu pemahamannya (Sanjaya, 2005:118).

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir dalam pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Pengetahuan bukanlah fakta, konsep atau kaidah yang dapat diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi sendiri pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Riyanto, 2009:171).

Pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata berdasarkan hasil interaksinya terhadap lingkungan sosial di sekelilingnya. Mengingat belajar adalah perubahan proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang dialami para siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya (Sumiati, 2008:15). Pengetahuan yang diperoleh adalah hasil intepretasinya terhadap pengalaman yang disusun dalam pikiran atau otaknya. Jadi pengetahuan

siswa bukan berasal dari informasi guru saja, melainkan merupakan hasil usahanya sendiri berdasarkan hubungannya dengan dunia sekitar.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan suatu permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa haruslah mengkonstruksi sendiri pengetahuan dalam diri mereka. Esensi dari teori konstruktivistik adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, sehingga informasi tersebut dapat menjadi miliknya sendiri (Riyanto, 2009: 171).

Dengan dasar tersebut, maka pembelajaran harus dikemas dalam bentuk proses mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun diri sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru

Dalam belajar yang konstruktivistik terdapat lima elemen belajar, yaitu;

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
- c. Pemahaman Pengetahuan (*understanding knowledge*).
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applaying knowledge*).
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*).

Pembelajaran konstruktivistik ini menekankan bahwa suatu pengetahuan dianggap benar jika pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Dalam pandangan konstruktivistik pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang secara terus menerus. Keaktifan siswa dengan rasa ingin tahu yang tinggi sangat berperan dalam pembelajaran konstruktivistik ini.

## 2. *Questioning* (Pertanyaan)

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat keingin tahuan. Dengan proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang mandiri. Mereka dirangsang untuk mampu mengembangkan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif, mengembangkan metode dan teknik untuk bertanya, bertukar pendapat dan berinteraksi (Sanjaya, 2005:120).

Siswa diharapkan dapat membangun pemahamannya sendiri tentang realita alam dan ilmu pengetahuan. Siswa dituntut untuk berfikir dan bertindak kreatif dan kritis. Mereka dilibatkan dalam melakukan eksplorasi situasi baru, dalam mempertimbangkan dan merespon permasalahan secara kritis, dan dalam menyelesaikan permasalahannya.

Melalui pengajuan pertanyaan siswa dapat meningkatkan kewaspadaan dan membantu menggabungkan informasi dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya (Armstrong, 2009:63).

### 3. *Inquiry* (Menemukan)

Menemukan atau *inquiry*, yaitu melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik. Siswa diberi pembelajaran untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata. Guru harus merencanakan situasi yang sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata (Armstrong, 2009:73).

Menemukan adalah kegiatan inti dari pembelajaran CTL. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan dari hasil mengingat dari seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri (Riyanto, 2009:173).

*Inquiry* merupakan dorongan untuk memunculkan sebuah ide atau gagasan setelah melakukan pengamatan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memusatkan perhatian pada sebuah subjek, menghidupkan kembali pengetahuan sebelumnya, dan mengilhami gagasan-gagasan baru (Armstrong, 2009:73). Dalam upaya membangkitkan ide ini akan ditemukan pemikiran yang berbeda-beda yang bersifat orisinal.

Siklus dalam *inquiry* adalah sebagai berikut: *Observation, Questioning, Hipitiesis, Data Gathering, Conclusion*

Penerapan siklus ini dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan.

Dengan demikian siswa harus didorong untuk menemukan masalah (Sanjaya, 2005:119).

Adapun langkah-langkah kegiatan menemukan/*inquiry* adalah:

- a. Merumuskan masalah
  - b. Mengamati atau melakukan observasi
  - c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar laporan, bagan, tabel, atau karya ilmiah.
  - d. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi lain.
4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Leo Somenovich Vigotsky, seorang psikolog dari Rusia menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain (Sanjaya, 2005:120).

Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) menyarankan agar hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dan yang belum tahu (Riyanto, 2009:175).

Dalam proses pembelajaran CTL, seorang guru disarankan untuk selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Kelompok siswa dapat bervariasi bentuknya, baik anggota, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di atasnya, atau guru mengadakan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas (Riyanto, 2009:175).

Sebuah masyarakat belajar akan dapat terbentuk apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru mengajar siswanya saja bukan merupakan masyarakat belajar (Sanjaya, 2005:121). Dalam hal tersebut yang belajar hanya gurunya saja. Dalam masyarakat belajar yang dikehendaki dalam konsep CTL adalah pembentukan dua kelompok atau lebih yang terlibat. Maka akan terjadi tukar menukar informasi.

Dalam konsep ini dapat diambil suatu makna yaitu, apabila orang mau belajar dari orang lain, maka orang lain akan bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan luas pengetahuannya.

Praktik metode ini dalam pembelajaran dapat terwujud dalam:

- a. Pembentukan kelompok kecil.
- b. Pembentukan kelompok besar.
- c. Mendatangkan ahli ke kelas.
- d. Bekerja dengan kelas yang sederajat.
- e. Bekerja dengan masyarakat.

##### 5. *Modeling* (Pemodelan)

Pemodelan yaitu menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam bentuk model, bukan hanya dalam bentuk lisan. Siswa akan mampu mengamati dan mencontoh apa yang ditunjukkan oleh guru.

Perlu dicermati bahwa dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model tersebut



dapat berupa cara pengoperasian sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, karya tulis, cara melafalkan dan sebagainya. Guru hendaknya menunjukkan hal-hal yang penting dan mudah diterima. Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa (Riyanto, 2009:176).

Proses modeling tidak terbatas hanya pada guru saja, akan tetapi dapat dilakukan dengan memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan temannya yang lain.

#### 6. *Reflection* (Refleksi)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir tentang apa yang sudah dilakukan (Riyanto, 2009:176). Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang diterimanya.

Pengetahuan bermakna diperoleh dari sebuah proses. Pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Kunci dari itu semua adalah bagaimana agar pengetahuan tersebut dapat tertanam pada diri siswa. Siswa mencatat apa yang pernah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa mengungkapkan, lisan atau tulisan dari apa yang telah mereka pelajari. Refleksi ini bisa berbentuk diskusi kelompok dengan meminta siswa untuk berpresentasi atau menjelaskan apa yang telah mereka pelajari di depan kelas (Armstrong, 2009:21).

#### 7. *Authentic Assesement* (Penilaian Sebenarnya)

*Assesement* adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran tentang perkembangan belajar siswa perlu diketahui agar dapat mengetahui apakah proses pembelajaran berjalan dengan benar atau tidak (Riyanto, 2009:177). Penilaian ini bisa dengan cara guru memberi pertanyaan berdasarkan isi pelajaran. Tugas guru adalah menilai sejauh mana pembelajaran dilakukan.

Penilaian autentik menjadi salah satu unsur dalam CTL, penilaian autentik terfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerjasama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi (Johnson, 2007: 288). Penilaian autentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna.

Karakteristik *authentic assesement* adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- b. Dapat digunakan untuk formatif ataupun sumatif.
- c. Yang diukur keterampilan dan performasi, bukan mengingat fakta.

- d. Berkesinambungan.
- e. Terintegrasi.
- f. Dapat digunakan sebagai *feedback*.

Keuntungan penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik mereka.
- b. Mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi mereka seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya, menangani teknologi dan berfikir secara sistematis.
- c. Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, dunia mereka, dan masyarakat luas.
- d. Mempertajam keahlian berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi saat mereka menganalisis, memadukan, mengidentifikasi masalah, menciptakan solusi dan mengikuti hubungan sebab akibat.
- e. Menerima tanggung jawab dan menentukan pilihan.
- f. Berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas.
- g. Belajar mengevaluasi tingkat prestasi sendiri (Johnson, 2007:290).

Empat jenis penilaian autentik yang digali oleh para pendidik pada umumnya, diantaranya adalah; portofolio, pengukuran kinerja, proyek, dan jawaban tertulis secara lengkap.

## 6. Pendekatan CTL dan Pendekatan Tradisional

Menurut Riyanto (2009:167) perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional:

NO	Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2	Siswa belajar melalui teman kelompok kerja, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata dan masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah tujuan atau nilai (angka) rapor.
7	Seorang tidak melakukan sesuatu yang jelek karena dia sadar bahwasannya hal itu keliru.	Seorang tidak melakukan sesuatu yang jelek karena dia takut hukuman.
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan (drill).
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skema yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10	Pemahaman rumus itu berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainya (on going process development)	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengar, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.

	yang efektif.	
12	Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada diluar diri manusia.
13	Karena pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia itu selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (tentative incomplete).	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalanya proses pembelajaran.
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman tes, dan lain-lain.	Hasil belajar hanya diukur dengan tes.
17	Pembelajaran terjadi diberbagai tepat, konteks, dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
18	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sangsi adalah hukuman dari motivasi ekstrinsik.
19	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstinsik.
20	Seorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat. Kebiasaan ini dibangun dengan menyenangkan.	Seorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu.

Secara garis besar dari perbedaan antara pendekatan CTL dengan pendekatan tradisional terletak pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran CTL siswa akan lebih aktif dan lebih dapat mengkonstruksi pemikirannya.

## **7. Proses Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pendekatan Kontekstual**

### **a) Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya**

Seperti pada umumnya pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah langkah awal dalam membuat mata pelajaran muatan lokal agar dapat dilaksanakan di sekolah. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran materi Kitab Kuning adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengembangan Standar Kompetensi materi Kitab Kuning**

Standar kompetensi Kitab Kuning adalah penentuan sebuah kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan. Dalam pembelajaran Kitab Kuning dikembangkan dengan melihat kondisi siswa. Hal ini dilakukan karena dalam kurikulum KTSP pihak sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan standar kompetensi ini.

#### **2. Pengembangan Kompetensi Dasar materi Kitab Kuning**

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Penentuan ini dilakukan dengan melibatkan guru ahli bidang kajian. Adapun pengembangan Kompetensi Dasar di MTs Manahijul Huda hanya melibatkan guru-guru interen sekolah, adapun guru yang dari luar sekolah hanya mengikuti apa yang menjadi hasil yang disepakati oleh guru-guru interen sekolah.

## **b) Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning**

### **1. Pengkaitan materi dengan konteks siswa**

Kegiatan pembelajaran kontekstual harus selalu mengaitkan dengan konteks siswa. Namun dalam hal ini cara guru mengajar materi Kitab Kuning kelas tujuh berbeda dengan cara mengajar kelas sembilan. Kelas tujuh dengan usianya yang relatif masih kecil dan minat untuk berfikirnya masih rendah, maka menggunakan gaya mengajar yang disesuaikan yaitu lebih condong pada hal-hal yang mudah dipraktikkan. Berbeda dengan siswa kelas sembilan yang usianya relatif agak dewasa dan mudah diajak untuk berfikir.

Proses lain yang dilakukan oleh guru pengampu materi Kitab Kuning yaitu dengan mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitar. Kelebihan dalam hal pengamatan yaitu siswa dapat meningkatkan kemampuan mengamati dari berbagai macam perspektif serta memvisualisasikan serta mengingat kembali dengan semakin jelas (Armstrong, 2009:6).

Membangun keterkaitan untuk menemukan makna dapat meningkatkan pengetahuan dan memperdalam wawasan. Lebih jauh lagi, dapat membangun keterkaitan yang memungkinkan mempengaruhi konteks kita, yaitu lingkup kita. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual didasarkan pada pengetahuan bahwa mengaitkan merupakan kegiatan alami manusia.

## 2. Penambahan atau penyisipan materi pelajaran yang berbeda

Teknik penambahan atau penyisipan untuk materi kitab kuning lebih mudah, karena selain semua materi sama-sama menggunakan bahasa Arab, juga antara materi yang satu dengan materi yang lainya terdapat keterkaitan yang sangat erat yaitu tentang ilmu ke-Islaman. Sebagai salah satu contoh, materi pelajaran fiqh yang pada awal-awal pembelajarannya dimulai dari bab *thoharah* yang sama dengan materi hadis yang diawali dengan hadits yang berhubungan dengan *thaharah*. Secara runtutan materi memiliki tema yang sama sehingga apabila guru materi fiqh menjelaskan maka akan dikuatkan dengan materi hadis.

Praktik menyisipkan materi yang berhubungan satu sama lain sudah sangat dikenal dalam pembelajaran, bahkan banyak yang cenderung berjalan secara alamiah. Penyisipan materi ini dilakukan dengan banyak cara sesuai dengan kebutuhan.

## 3. Menghubungkan mata pelajaran satu sama lain

Mata pelajaran yang saling berhubungan adalah mata pelajaran terpisah yang disatukan oleh materi yang saling melengkapi dan topik yang sama, meskipun masing-masing materi memiliki tujuan penilaian yang berbeda-beda (Johnson, 2007:116). Apabila pelajaran yang satu dengan yang lainya telah dihubungkan maka akan dapat memperkaya wawasan siswa.



Penggabungan mata pelajaran satu sama lain juga bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat mengambil korelasi diantara beragam materi yang mereka terima.

Adapun proses penghubungan antara materi Kitab Kuning satu sama lain sudah terjadi secara mutlak. Dengan kesamaan karakteristik, yaitu sama-sama membahas *dirosah Islamiyah* (keilmuan Islam), sama-sama menggunakan teks bahasa Arab, dalam materi tertentu membahas topik yang sama, contohnya dalam materi fiqih dan hadits.

#### 4. Memadukan mata pelajaran

Memadukan materi pelajaran bukanlah hal yang mudah. Karena mata pelajaran yang terpadu berarti mata pelajaran yang diciptakan dengan mengombinasikan suatu disiplin ilmu yang berbeda. Mata pelajaran terpadu ini biasanya diajarkan secara tim, dengan serangkaian tujuan dan penilaian yang sesuai dengan gabungan dari disiplin ilmu yang digabungkan.

Memadukan materi Kitab Kuning dengan materi pelajaran umum di MTs Manahijul Huda masih sangat sulit untuk dilakukan oleh guru pengampu, hal ini disebabkan karena karakter materi Kitab Kuning yang terfokus pada *dirosah Islamiyah*, walaupun dalam beberapa topik terdapat pokok bahasan yang dapat dipadukan dengan materi pelajaran lain. Sebagai contoh matematika dapat

dipadukan dengan *faroidh*, kemudian materi fiqih dalam bab *thaharah* dapat dipadukan dengan materi IPA (Biologi).

Memadukan materi pelajaran ini biasanya dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan otak. Dalam proses pemaduan materi ini siswa akan menemukan bahwa pengetahuan akan dapat saling melengkapi dan terjalin, tidak terbatas.

Pembelajaran kontekstual dikenal dengan sebagai system yang menghubungkan pembelajaran dengan dunia sekitar. Mengaitkan pekerjaan dengan sekolah memberi para siswa alasan praktis untuk belajar berbagai hal tentang apa yang mereka alami.

#### **E. Kesimpulan**

1. Perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan membantu guru dalam mengaitkan pelajaran dengan kehidupan siswa. Secara prosedur pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah memenuhi syarat.

Perangkat pembelajaran harus dirumuskan secara matang sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Suatu perencanaan yang maksimal akan dapat mencapai hasil yang maksima. Hal tersebut harus selalu diperhatikan dalam upaya untuk memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Proses pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan *Contextrual Teaching and Learning (CTL)* di MTs Manahijul Huda Ngagel dimulai sejak diberlakukanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena pembelajaran kontekstual dianggap lebih menarik dan meningkatkan respon serta minat dalam pembelajaran.

Sarana dan prasarana dalam implementasi pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan kontekstual dapat dikatakan layak, namun terdapat beberapa materi masih belum dapat diajarkan secara maksimal.

Persiapan pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat dikatakan kurang baik, karena faktanya masih banyak guru yang belum mampu membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan konteks kitab rujukan (Kitab Kuning). Hal ini menyebabkan kurangnya persiapan yang matang bagi para guru.

Hambatan-hambatan dalam pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan kontekstual di MTs Manahijul Huda sangatlah kompleks, dari segi guru, siswa, materi, dan persiapan pembelajaran.

Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran klasik, pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan kontekstual lebih mempermudah siswa dalam pemahaman, dan juga lebih menarik serta dapat mendorong motivasi siswa.

Pembelajaran kontekstual hendaknya selalu mendorong siswa untuk berfikir. Adapun kegiatan pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan kontekstual di MTs Manahijul Huda masih belum dapat mendorong siswa untuk berfikir secara maksimal. Hal ini disebabkan karena antara guru pengampu Kitab Kuning satu sama lain tidak memiliki kapasitas yang sama dalam memahami pendekatan kontekstual, selain itu masih banyak guru yang bermalas-malasan yang disebabkan oleh banyak faktor. Selain itu juga pendekatan kontekstual tergolong sebagai wacana baru dalam pembelajaran Kitab Kuning.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Miftahul (2009) *Quantum Teaching*, Yogyakarta: Diva Press
- Abdurrahman, (2009) *Meaningful Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al Kilani, (1998) *Manahijul Tarbiyah Al-Islamiah*, Beirut: Muassah Royyan
- Ambarjaya, (2008) *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, Bandung: Tinta Emas
- Amstrong, Tricia (2009) *The Whole-Brain Solution*, Jakarta: Grasindo
- Asrofi, (2008) *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima
- Assegaf, Abd Rohman (2005) *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi (2006) *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*: Jakarta, Rineka Cipta
- Baharuddin, (2009) *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruz Media
- Budiansyah, Dasim (2009) *Paikem ( Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, Bandung: Ganesindo
- Campbell, (2002) *Multiple Intelligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, Depok: Insani Press
- Daryanto, (2009) *Panduan Proses Pembelajaran Kratif dan Inovatif*, Jakarta: Publisher
- Daulay, Abd Rohman (2004) *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, (2003) *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*
- Hakim, (2008) *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima
- Hamalik, Oemar (2009) *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbullah, (1996) *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press

- Ismail, Dkk, (2002) *Dinmika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail, (2008) *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Semarang, Rasail: Media Group
- Ismawati, (2000) *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Klasik*, Semarang: Gunungjati
- Johnson, Elane B (2007) *Contextual Teaching and Learning*, Bandung: Mizan Learning Center
- Mas'ud, Abdurrahman (2004) *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKIS
- Mudhofir, (2001) *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*, Bandung: Rosda Karya
- Muhaimin, (2003) *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhajir, Noeng (1998) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Maksum, (1999) *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos
- Marno, Idris (2009) *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar Ruz Media
- Muchith, Saekhan (2010) *Pembelajaran Kontekstual*, Yogyakarta: Rasail
- Mulyasa, E (2009) *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Munthe, Bermawi (2009) *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani
- Muslich, Masnur (2009) *KTSP, Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_, Masnur (2009) *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, (1988) *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsiti
- Pribadi, A Benny (2009) *Model Desain Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat

- Qomar, Mujamil (2004) *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga
- Rasyid, (2008) *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Wacana Prima
- Riyanto, Yatim (2009) *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Roestiyah, (2008) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanaky, Hujair (2009) *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safaria Insani Press
- Sanjaya, Wina (2005) *Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana
- Slameto, (2010) *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Smith, Mark K, (2009) *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, Yogyakarta: Mirza
- Sugiyono, (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_, (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sujana, Nana (1989) *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru
- Sukardi, (2009) *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_, (2009) *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2009) *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya
- Sumiati dkk, (2008) *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima
- Suprijono, (2010) *Cooperative Learning*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Suryabrata, (1995) *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryosubroto, (2009) *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Susilana, (2008) *Media Pembelajaran, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, Bandung: Wacana Prima

- Suyatno, (2010) *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmmedia
- Trianto, (2007) *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- \_\_\_\_\_, (2010) *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, B Hamzah (2010) *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wahab, (2004) *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Bandung: Alfabeta
- Widoyoko, (2009) *Evaluasi Program Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Yamin, Martinis (2009) *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung Pres
- Zaini, (2008) *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Insan Madan



## **Biodata Penulis**

Nama : Eko Setiyawan  
TTL : Pati, 28 Juli 1985  
Pendidikan : Pascasarjana S.2 IAIN Walisongo  
Institusi : MA Manahijul Huda  
Alamat : Ds Kenanti RT 01/RW 01 Dukuhseti Pati

### **Pendidikan Formal**

1. SD N Alasdowo 01 (2007)
2. SMP N 01 Tayu (2000)
3. KMI PM Dasussalam Gontor (2004)
4. Unissula (Jursan Tarbiyah/PAI) (2008)
5. Pascasarjana S.2 IAIN Walisongo (2010)

### **Kursus/Pelatihan**

1. Kursus B.Inggris (*Spirit English Course*) (2003)
2. Kursus Komputer (*Darussalam Computer Center*) (2004)
3. Kursus Bimbingan Toefl (*Elite English Course*) (2005)

### **Lain-Lain**

1. Member of Sultan Agung English Club (2008)
2. Pengajar Tutorial B.Inggris di MTs Manahijul Huda(2009)
3. Pengajar English Club di MTs Manahijul Huda (2010)